



Investigative Study on Self-Concept of Diabetes Mellitus Ulcer Patients

Istianna Nurhidayati¹, Marwanti², Susminingsih³, Sutaryono⁴

¹ Department of Nursing Sciences, STIKES Muhammadiyah Klaten, Indonesia

² Department of Nursing Sciences, STIKES Muhammadiyah Klaten, Indonesia

³ Dr. Soeraji Tirtonegoro Hospital, Klaten, Indonesia

⁴ Department of Pharmacy, STIKES Muhammadiyah Klaten, Indonesia

istiannanurhidayati@gmail.com

<https://doi.org/10.53017/ujas.52>

Received: 10/02/2021

Revised: 25/02/2021

Accepted: 26/03/2021

Abstract

Diabetes mellitus is a group of metabolic diseases characterized by hyperglycemia that occurs due to abnormal insulin secretion. Uncontrolled hyperglycemia condition can cause complications in the foot neuropathy and ulcers are often associated with diabetes. Diabetic ulcers have an impact on loss of bodily function, decreased activity tolerance resulting in disruption to the individual's self-concept. The aim of this study was to analyze relationship between diabetic ulcers and self-concept of diabetes mellitus patients in RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. The study design used case control with non-probability, sampling technique was consecutive sampling. The number of samples used were 82 samples divided into two groups: 41 controls 41 cases. analysis of the results using bivariate test with Chi-Square. Comparative test results with Chi-Square between DM ulcers with self-concept in the control group and case group were adjusted p value = 0.034 (OR = 0.35). Conclusion there was a relationship between diabetic ulcers with the self-concept of diabetes mellitus patients at RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Based on these findings, the proposed interventions that could be implemented was to increase self concept patient with diabetic ulcer.

Keywords: Diabetes mellitus, Diabetic ulcers, Self-concept

Studi Investigasi Terhadap Konsep Diri Pasien Ulkus Diabetes Mellitus

Abstract

Diabetes melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin. Kondisi hiperglikemia yang tidak dikontrol dapat menyebabkan komplikasi neuropati di kaki dan sering dikaitkan dengan ulkus DM. Ulkus diabetikum berdampak pada kehilangan fungsi tubuh, penurunan toleransi aktivitas yang mengakibatkan terjadinya gangguan pada konsep diri individu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara ulkus diabetikum dengan konsep diri pasien diabetes melitus di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Desain penelitian menggunakan case control dengan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* jenis *consecutive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 82 sampel dibagi dua kelompok yaitu 41 kontrol 41 kasus. Analisa data menggunakan uji bivariat dengan *Chi-Square*. Hasil uji komparasi dengan *Chi-Square* antara ulkus DM dengan konsep diri pada kelompok kontrol dan kelompok kasus didapatkan nilai $p=0,034$ ($OR=0,35$). Kesimpulan ada hubungan ulkus diabetikum dengan konsep diri pasien diabetes melitus di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

Kata-kata kunci: Diabetes mellitus, Ulkus diabetikum, Konsep diri

1. Pendahuluan

Diabetes melitus (DM) saat ini telah menjadi masalah kesehatan dunia yang sering ditemukan di masyarakat akibat komplikasinya yang bersifat akut maupun kronik dan merupakan salah satu penyakit yang memiliki kecenderungan memburuk dan insidennya terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini karena perubahan pola makan dari makanan tradisional ke pola makan kebarat-baratan seperti makanan siap saji yang digemari anak-anak bahkan orang tua. Cara hidup yang sangat sibuk dengan pekerjaan mulai dari pagi hingga sore bahkan malam hari duduk di belakang meja menyebabkan kurangnya kesempatan untuk berekreasi atau berolahraga. Pola hidup seperti inilah yang dapat menyebabkan tingginya insiden penyakit.

Diabetes melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Diabetes melitus merupakan penyakit yang kompleks dan kronis yang membutuhkan perawatan medis berkelanjutan dan pendidikan pengelolaan mandiri serta dukungan untuk mencegah terjadinya komplikasi. Penyakit diabetes melitus dikenal dengan sebutan *"lifelong disease"* karena penyakit tersebut tidak dapat disembuhkan. Penderita diabetes melitus dapat hidup normal dengan mengendalikan resiko terjadinya komplikasi. Penderita diabetes melitus biasanya ditandai dengan kenaikan kadar glukosa darah di atas normal (hiperglikemia) akibat tubuh kekurangan insulin. Kondisi hiperglikemia pada penderita diabetes melitus yang tidak dikontrol dapat menyebabkan gangguan serius pada sistem tubuh terutama saraf dan pembuluh darah. Salah satu komplikasi dari diabetes melitus adalah neuropati, berupa berkurangnya sensasi di kaki dan sering dikaitkan dengan luka pada kaki.

Diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan yang terbesar di dunia. Hasil survey pada jumlah pasien diabetes melitus pada tahun 2000 di Indonesia adalah 8,4 juta jiwa dan akan mengalami kenaikan pada tahun 2030 yaitu sekitar 21,3 juta jiwa. Jumlah tersebut menempati urutan ke-4 di dunia setelah India (31,7 juta jiwa), Cina (20,8 juta jiwa) dan Amerika Serikat (17,7 juta jiwa). *International Diabetes Federation (IDF)* melaporkan jumlah penderita DM di dunia pada tahun 2017 mencapai 425 juta orang dewasa berusia antara 20-79 tahun. Data riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi diabetes melitus di Indonesia dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5 % pada tahun 2018. Data lain menunjukkan diabetes melitus merupakan penyebab kematian terbesar nomor 3 di Indonesia dengan presentase sebesar 6,7 % setelah stroke (21,1%) dan penyakit jantung coroner (12,9%). Bila Diabetes mellitus tidak segera ditanggulangi, kondisi seperti ini dapat menyebabkan penurunan produktivitas, disabilitas dan kematian dini [1].

Prevalensi penderita DM Provinsi Jawa Tengah sebesar 1,9% .Di Jawa Tengah pada tahun 2018 melaporkan data kasus penyakit diabetes melitus sebanyak 971.518 dengan presentase 14,5 %. Penyakit ini menjadi prioritas utama pengendalian penyakit tidak menular (PTM) di Jawa Tengah. Penyakit Diabetes melitus tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan PTM lanjutan seperti jantung, stroke, gagal ginjal dan menimbulkan gejala komplikasi penyakit lainnya. Pengendalian PTM dapat dilakukan dengan intervensi yang tepat pada setiap sasaran atau kelompok populasi tertentu sehingga peningkatan kasus PTM [1].

Imelda [2] memaparkan faktor risiko yang terbukti berpengaruh dengan DM umur, jenis kelamin, keturunan yang memiliki riwayat DM, Aktifitas fisik dan pola makan yang tidak sehat. Penelitian lain oleh Jariana, Sudirman dan Nur Afni [3] menemukan heriditer

berhubungan dengan kejadian DM. Selain itu menurut penelitian Tahun [4], keturunan, pola makan, kebiasaan olah raga berhubungan dengan kejadian DM di Rumahsakit Budi Lestari. Banyaknya faktor yang berhubungan dengan kejadian DM jika dikontrol pada penderita DM akan menyebabkan komplikasi

Komplikasi yang sering terjadi pasien diabetes mellitus yaitu ulkus diabetikum. Manifestasi klinis yang muncul pada penyakit Ulkus Diabetikum. Insiden ulkus diabetes 1-4% dan 10-30 kali lipat ulkus menyebabkan amputasi. Ruslam [5] memaparkan ulkus diabetikum merupakan salah satu komplikasi penyakit kronis diabetes mellitus. Perubahan peran dapat terjadi pada penderita ulkus yang tidak kunjung sembuh, yang mengganggu harga diri seseorang serta menurunkan nilai diri. Semakin lama ulkus terjadi mengganggu aktifitas dan sosialisasi. Tekanan sosial karena jarang berinteraksi dengan masyarakat, selain itu ulkus diabetikum berdampak pada kehilangan fungsi tubuh, penurunan toleransi aktivitas yang mengakibatkan terjadinya gangguan pada konsep diri individu [6].

Konsep diri adalah konseptualisasi individu terhadap dirinya sendiri yang merupakan perasaan subjektif individu dan kombinasi yang kompleks dari pemikiran yang disadari atau tidak disadari, sikap dan persepsi yang secara langsung mempengaruhi harga diri dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri. Tubuh yang berubah fungsinya bahkan sampai kehilangan anggota tubuh merupakan penyebab gangguan konsep diri seorang pasien. Konsep diri yang negatif akan membuat pasien merasa stress secara fisik maupun psikologis dengan keadaannya. Beberapa dampak negatif yang muncul yaitu secara fisik sistem imun pasien menurun yang akan memperlambat proses penyembuhan luka. Secara psikologis pasien akan merasa putus asa dengan keadaannya, pasien tidak kooperatif dengan terapi pengobatan yang diberikan sehingga akan memperpanjang masa pengobatan. Dalam hal ini konsep diri pasien dengan ulkus luka diabetik penting untuk diperhatikan. Gangguan konsep diri pada penderita diabetikum dirasakan oleh mayoritas penderita ulkus diabetikum. Sebagian besar penderita ulkus diabetik merasa tidak percaya diri dengan keadaannya karena terdapat luka yang tidak nyaman dilihat dan berbau tidak sedap. Hal tersebut secara alami dirasakan menjadi sebuah beban oleh penderita berkenaan dengan gambaran dirinya dalam kehidupan sosial [7]. Beban yang dirasakan oleh penderita ulkus diabetikum mengakibatkan citra tubuh negatif terhadap dirinya sendiri.

Kozier [7] menjelaskan terjadinya citra tubuh yang negatif pada penderita ulkus diabetikum karena adanya perubahan penampilan dan fungsi tubuh dimana kaki tidak lagi bisa berfungsi dengan normal dan luka yang akan sulit berfungsi dengan normal dan luka yang sulit untuk sembuh sehingga membuat penderita ulkus diabetikum mempersepsikan hal yang negatif tentang dirinya. Hal tersebut didukung oleh penelitian [8] menunjukkan mayoritas penderita diabetes melitus memiliki citra tubuh yang negatif. Citra tubuh yang negatif tersebut disebabkan oleh manifestasi klinis dari diabetes melitus mengakibatkan penderitanya kehilangan berat badan yang tidak diinginkan serta ulkus diabetikum yang sulit untuk sembuh yang mengganggu karakteristik dan sifat seseorang dan penampilannya.

Penelitian [9] memaparkan pasien yang mengalami komplikasi ulkus diabetikum akan mengalami gangguan pada citra tubuh, dikarenakan pasien akan mengalami kecacatan dan perubahan pada bagian tubuh, terlebih pada pasien yang harus menjalani amputasi yang artinya kehilangan anggota tubuhnya. Hal tersebut akan menimbulkan emosi yang negatif pada para penderita tersebut. Penderita mempunyai pandangan negatif tentang masa depan, mengurung diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sering terjadi pada penderita diabetes melitus dengan luka. Penderita diabetes melitus dengan ulkus diabetikum akan malu saat bersama orang lain karena keadaan lukanya, mereka mudah

marah terhadap keluarganya jika permintaannya tidak segera dituruti dan mudah tersinggung. Masalah tersebut dapat diatasi oleh perawat dengan memberikan pendidikan yang terstruktur, memberikan dukungan sosial kepada pasien serta memberikan intervensi yang dapat mencegah koping individu yang tidak efektif. Namun penelitian – penelitian yang bertema ulkus diabetikum dan konsep diri belum menggunakan kontrol untuk mengidentifikasi korelasi ulkus diabetikum dengan konsep diri.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten didapatkan jumlah pasien penderita diabetes melitus di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten di tahun 2018 sebanyak 204 pasien rawat inap. Sedangkan pada tahun 2019 sampai dengan bulan Juni sudah tercatat 106 pasien rawat inap. Hasil wawancara dengan responden DM yang mempunyai ulkus DM responden menyatakan malu keluar rumah karena lukanya bau, tidak percaya diri saat bertemu sanak saudara atau teman, merasa tidak berguna karena lebih banyak berdiam diri dirumah tidak bisa bekerja, rendah diri dengan perubahan penampilan dan penyakitnya. Konsep diri yang disampaikan oleh pasien DM cenderung hal-hal yang negatif, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian konsep diri penderita ulkus diabetikum.

2. Metode

Desain penelitian menggunakan case control dengan teknik pengambilan sampel *consecutive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 82 sampel dibagi dua kelompok yaitu 41 kontrol 41 kasus. Analisa hasil menggunakan Chi-Square.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan pada [Tabel 1](#), dan [Tabel 2](#), secara berurutan. Sedangkan hubungan ulkus diabetikum dengan konsep diri pasien Diabetes Melitus diberikan pada [Tabel 3](#). Konsep diri negatif yang ditemukan pada penelitian ini terjadi pada kelompok kasus dan kelompok kontrol, pada kelompok kasus sebagian besar yang memiliki konsep diri negatif adalah penderita ulkus derajat IV. Ulkus ini terlihat adanya gangren pada satu jari atau lebih dan terjadi pada sebagian ujung kaki. Ulkus DM Derajat IV yang di alami menyebabkan kanresponden memiliki perasaan rendah diri yang menyebabkan citra diri menurun serta berubah peran dalam keluarga maupun di tempat kerja. Pada kelompok kasus yang memiliki konsep diri negatif adalah yang mengalami DM lebih dari 5 tahun. Penelitian [\[10\]](#) menjelaskan penderita penyakit menahun seperti DM selalu sulit menerima kondisi dirinya, bahwa ia harus melakukan perubahan pola makan, mengubah aktifitas, mengkonsumsi obat rutin, kontrol kesehatan yang cukup lama. Studi [\[6\]](#) menyampaikan gambaran peran pasien luka gangren diabetik sebagian besar mengalami ketidakpuasan peran sebanyak 40 responden (57,1%). Pasien dengan ketidakpuasan peran dari hasil yang didapatkan peneliti yaitu mereka merasa terganggu dalam beraktivitas, tidak bisa bekerja dengan baik karena adanya luka gangren diabetik, merasa adanya penurunan produktivitas kerja, merasa terbebani dengan pekerjaan-pekerjaan yang biasa mereka lakukan, kurang mampu membantu kebutuhan ekonomi keluarga dan merasa kurang berguna. Performa peran yang dialami oleh penderita luka gangren diabetik akan menimbulkan rasa ketidakpuasan peran. Konsep diri negatif pada penelitian ini sebagian besar adalah perempuan 53,7% dan sebagian besar ibu rumah tangga 53,7%. Temuan penelitian ini sejalan dengan sebuah studi yang memaparkan 85,7% ibu rumah tangga dengan DM kurang beraktivitas sehingga 28,6 % responden memiliki kadar gula darah yang

tidak terkontrol. Temuan lain penelitian ini adalah adanya konsep diri positif pada responden.

Tabel 1. Karakteristik usia responden berdasarkan usia pasien Diabetes Melitus di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten (n=82)

Umur	Kelompok	
	Kasus	Kontrol
Min	39	46
Max	63	71
Mean	55,7	57,0
SD	5,84	6,08

Tabel 2. Karakteristik Responden pasien Diabetes Melitus di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten (n=82)

Variabel		Kelompok			
		Kasus		Kontrol	
		f	%	f	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	19	46,2	22	53,7
	Perempuan	22	53,7	19	46,3
Pendidikan	SD	19	46,3	9	22,0
	SMP	11	26,8	14	34,1
	SMA	11	26,8	18	43,9
Pekerjaan	Swasta	8	19,5	5	12,2
	Buruh	11	26,8	12	29,3
	IRT	22	53,7	24	58,5
Tipe DM	Tipe 2	41	100	41	100
Laama menderita DM	< 5 tahun	17	41,5	19	46,3
	> 5 tahun	24	58,5	22	53,7
Lokasi Ulkus	Pedis dekstra	18	43,9	-	
	Pedis sinistra	12	29,3		
	Pedis destra dan sinistra	11	26,8		
Derajat Ulkus	0	0	0	41	100
	I	2	4,9		
	II	5	12,2		
	III	12	29,3		
	IV	17	41,5		
	V	5	12,2		
Konsep diri	Konsep diri positif	23	56,1	32	78,0
	Konsep diri negatif	18	43,9	9	22,0
Total		41	100	41	100

Konsep diri Positif terlihat pada kasus terlihat dari mereka yang memiliki pendidikan menengah, mereka kooperatif dalam perawatan ulkus, hal terlihat dari jawaban kuesioner yang mereka pilih saya berusaha untuk sembuh, saya yakin dengan pengobatan yang saya jalani, keluarga saya menyayangi saya walaupun mengalami luka kaki DM, dan saya masih mempunyai kemampuan yang bisa diandalkan setelah sembuh, saya dapat melakukan pekerjaan dengan baik walaupun menderita luka kaki DM. Bahasan [6] menjelaskan konsep diri yang positif sangat penting untuk dipertahankan agar penderita tidak mengalami stress secara fisik dan psikologis yang bisa berdampak negatif pada dirinya seperti penurunan sistem imun yang akan memperlambat proses penyembuhan luka, penderita bisa kooperatif pada terapi pengobatan yang diberikan, dan bisa merasakan kualitas pelayanan perawatan yang didapatkannya. Studi lain menjelaskan semakin baik atau positif konsep diri seseorang, semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Orang yang berhasil menandakan dirinya memiliki penerimaan diri yang baik. Faktor yang membentuk

konsep diri seseorang, penerimaan diri seseorang juga akan terjadi bersamaan dengan terbentuknya konsep diri yang didapatkan dari pengalaman-pengalaman di lingkungan tempat seseorang berinteraksi seperti halnya saat kontrol di Rawat Jalan dan berinteraksi dengan sesama penderita Ulkus DM. Konsep diri seseorang semakin baik atau positif maka semakin tinggi pula penerimaan diri seseorang dan semakin buruk atau negatif konsep diri seseorang maka semakin rendah pula penerimaan diri seseorang.

Tabel 3. Hubungan ulkus diabetikum dengan konsep diri pasien Diabetes Melitus di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten (n=82)

		Konsp Diri				Total	P	OR	
		Negatif		Positif					
		f	%	f	%				
Ukus DM	Ya	18	66,7	23	41,8	41	50	0,03	0,35
	Tdk	9	33,3	32	58,2	41	50		
	Tot	27	100	55	100	82	100		

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan konsep diri negatif pada kelompok kasus sebesar 66,7 % lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebesar 33,3%. Responden dengan konsep diri negatif. Hasil uji komparasi dengan *Chi-Square* antara ulkus DM dengan konsep diri pada kelompok kontrol dan kelompok kasus didapatkan nilai $p=0,034$, artinya ada pengaruh ulkus diabetikum dengan konsep diri pasien diabetes melitus di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Parameter kekuatan pengaruh yang digunakan adalah nilai OR sebesar 0,35, artinya responden dengan ulkus DM mempunyai resiko kemungkinan mengalami konsep diri negatif sebesar 0,35 kali.

Hasil penelitian [6] didapatkan hasil responden dengan konsep diri negatif sebanyak 31 responden (44,3%). Hasil penelitian yang didapatkan yaitu sebagian dari penderita merasa malu, terasing, kurang puas dengan kondisi tubuhnya dengan adanya luka gangren diabetik yang mereka alami sehingga hal ini membuat penderita merasa kurang percaya diri dan adanya rasa putus asa, penderita merasa terganggu dalam beraktivitas, tidak bisa bekerja dengan baik karena adanya luka gangren diabetik, merasa adanya penurunan produktivitas kerja, merasa terbebani dengan pekerjaan-pekerjaan yang biasa mereka lakukan, dan kurang mampu membantu kebutuhan ekonomi keluarga, penderita merasa sebagai orang yang gagal, mengkritik diri sendiri, dan merasa rendah diri dengan adanya penyakit luka gangren diabetik yang dialaminya. Buku [7] yaitu individu yang memiliki konsep diri yang negatif dapat mengungkapkan perasaan tidak berharga, tidak menyukai diri sendiri, atau bahkan dapat membenci diri sendiri, yang dapat diproyeksikan kepada orang lain, dapat merasa sedih atau putus asa, dapat menyatakan tidak memiliki energi, bahkan untuk melakukan tugas yang paling sederhana sekalipun.

Parameter kekuatan pengaruh yang digunakan adalah nilai OR sebesar 0,35, artinya responden dengan ulkus DM mempunyai resiko kemungkinan mengalami konsep diri negatif sebesar 0,35 kali. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian [10] diperoleh $r_{xy} = 0,870$ dengan $p=0,00$ ($<0,01$) yang menyatakan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pasien diabetes melitus anggota PROLANIS dr. H. Suwindi Gubug, kabupaten Grobogan. Hubungan positif tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi kebermaknaan hidup pasien diabetes melitus, sebaliknya semakin rendah konsep diri makin rendah kebermaknaan hidup pasien diabetes melitus. Penelitian [6] menjelaskan pasien luka gangren diabetik dengan citra tubuh negatif adalah sebanyak 34 responden (48,6%). Citra tubuh negatif adalah tidak mampu menerima perubahan dalam penampilan, struktur atau fungsi tubuh, menyembunyikan atau tidak melihat atau tidak menyentuh bagian yang

strukturnya telah berubah akibat penyakit, mengekspresikan perasaan tidak berdaya, putus asa, tidak mampu mengendalikan situasi, dan kerapuhan. Hal ini sejalan dengan teori Bastaman (1995) yang dikutip [10] menyatakan bahwa untuk menemukan makna hidup didasari oleh kesadaran diri. Kesadaran diri sangat erat kaitannya dengan konsep diri. Sehingga pada kenyataannya konsep diri diperlukan dalam memaknai kehidupan. Hal ini akan memberikan pemahaman bahwa untuk menghargai diri sendiri, hal yang paling utama yang harus dilakukan yaitu seseorang harus dapat lebih mengenal dirinya, baik mengenal kekurangan maupun kelebihan, serta keunikan diri sebagai makhluk Tuhan.

4. Kesimpulan

Distribusi frekuensi konsep diri positif pada kelompok kasus lebih besar dari pada responden dengan konsep diri negatif yaitu sebesar 56,1%. Hasil uji komparasi dengan *Chi-Square* antara ulkus DM dengan konsep diri pada kelompok kontrol dan kelompok kasus didadapatkan nilai $p=0,034$ ($OR=0,35$), artinya ada hubungan ulkus diabetikum dengan konsep diri pasien diabetes melitus di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Diperlukan upaya tindakan keperawatan mandiri untuk meningkatkan konsep diri pasien dengan ulkus diabetikum.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih pada pimpinan Stikes Muhammadiyah Klaten dan pimpinan RS Dr. Soeraji Tirtonegoro yang telah mengembangkan kerjasama penelitian dan pendidikan berkelanjutan untuk perawat, sehingga terlaksana penelitian bersama ini.

Referensi

- [1] K. K. RI, Laporan Nasional Riset kesehatan Dasar 2018, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018.
- [2] S. I. imelda, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Diabetes Melitus di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018," *Scientia Journal*, vol. 8, no. 1, pp. 28-39, 2019.
- [3] J. Juriana, S. Sudirman dan N. Afni, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Diabetes Mellitus Pada Pasien Rawat Jalan Di Rsud Mamuju Utara," *Jurnal Kolaboratif Sains*, vol. 1, no. 1, 2018.
- [4] O. D. Tahun dan T. Widiyahastuti, "Tahun, O. D., Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Budi Lestari Bekasi Tahun 2019," *Jurnal Antara Keperawatan*, vol. 4, no. 1, 2021.
- [5] Ruslam, Rosyid dan Jadmiko, "Hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien ulkus Diabetikum di poli klinik penyakit Dalam RSUD Moewardi," *Naskah Publikasi UMS: Surakarta*, 2016.
- [6] S. A. Lestari, W. Warjiman dan A. Barewe., "Lestari, S. A., Warjiman, W., & Barewe, A. (2016). Gambaran Konsep Diri Pada Pasien Luka Gangren Diabetik Di Poliklinik Kaki Diabetik. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 1(1), 1-10," *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, vol. 1, no. 1, pp. 1-10, 2016.
- [7] Koziar dan Snyder, *Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses & Praktik*, Jakarta: EGC, 2010.
- [8] L. I. Sofiana, V. Elita dan W. Utomo, "Hubungan antara stress dengan konsep diri pada penderita diabetes mellitus tipe 2," *Jurnal Ners Indonesia*, vol. 2, no. 2, pp. 167-176, 2012.

- [9] K. L. Silalahi, “Hubungan Body Image Dengan Self-acceptance (Penerimaan Diri) Pada Pasien Ulkus Diabetikum Di Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Kota Medan Tahun 2016,” *Jurnal Keperawatan Priority*, vol. 1, no. 1, 2018.
- [10] N. Nafisah, “ Hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pasien diabetes melitus anggota prolans Dr. H. Suwinda Gubug Kabupaten Grobogan (analisis materi bimbingan rohani Islam pada penderita penyakit kronis),” UIN Walisongo, Semarang, 2015.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
